

KONTRIBUSI TINGKAT PEMAHAMAN PERUMUSAN PANCASILA TERHADAP KOMPETENSI GURU SD NEGERI DI KECAMATAN MEDAN HELVETIA

Waliyul Maulana Siregar¹

Surel : waliyulmaulana@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) Contributions of the comprehension of Pancasila understanding level for the competence of the teachers' personal competence in primary public school subdistricts Medan Helvetia, (2) Contributions of the comprehension of Pancasila understanding level for teachers' social competence primary public school subdistricts Medan Helvetia. This study took a sample of 96 elementary school teachers in Medan Helvetia District. The results of the research are: 1) There is a contribution for the comprehension of Pancasila understanding towards personal competence amounted to 0.666 with the effective contribution amount to 44.36%, 2) There is a contribution for the comprehension of Pancasila understanding towards social competence amounted to 0.666 with the effective contribution of 20, 8%.

Keywords: Pancasila, Personality, Social

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Kontribusi tingkat pemahaman perumusan Pancasila terhadap kompetensi kepribadian guru SD Negeri di Kecamatan Medan Helvetia, (2) Kontribusi tingkat pemahaman perumusan Pancasila terhadap kompetensi sosial guru SD Negeri di Kecamatan Medan Helvetia. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 96 guru SD Negeri di Kecamatan Medan Helvetia. Berdasarkan penelitian tersebut didapat kesimpulan berupa: 1) Terdapat kontribusi tingkat pemahaman perumusan Pancasila terhadap kompetensi kepribadian dengan kategori kuat sebesar 0,666 dengan sumbangan efektif 44,36%, dan 2) Terdapat kontribusi tingkat pemahaman perumusan Pancasila terhadap kompetensi sosial dengan kategori sedang sebesar 0,456 dengan sumbangan efektif 20,8%

Kata Kunci : Pancasila, Kepribadian, Sosial

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa “Guru wajib

memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Pada ayat 1 lebih lanjut dipaparkan bahwa

kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Ditinjau dalam lembaga pendidikan, guru sebagai pengajar diharapkan memiliki kompetensi sesuai dengan bidang ajarnya. Hal ini setidaknya berkaitan dengan kemudahan guru dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik yang menumbuhkan adanya kesenangan dan “sikap penasaran” dalam proses belajar mengajar.

Fakta yang didapat kompetensi guru masih jauh dari harapan. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan Nasional (2011), dipaparkan bahwa dari 285.000 guru yang telah mengikuti uji kompetensi, sebesar 42,25% memperoleh nilai di bawah rata-rata. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat guru yang memiliki kompetensi kurang baik, yang tersorot dari kompetensi tersebut khususnya mengenai kompetensi profesionalnya sebagai guru. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Mulyasa (2009:7), profesionalisme guru di Indonesia masih sangat rendah, hal ini disebabkan karena belum adanya perubahan pola mengajar dan sistem konvensional ke sistem kompetensi, beban kerja guru yang tinggi, dan masih banyak guru yang belum melakukan penelitian tindakan kelas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut standar kompetensi dan sertifikasi guru dibentuk agar terbentuk dan

tercapainya guru yang profesional dan mempunyai kompetensi yang sesuai dalam mengajar

Dalam aspek lain, guru bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan, tetapi pengajaran yang dilakukan merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi sebagai cermin kualitas, maka dari hal tersebut guru memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Sejalan dengan tantangan kehidupan saat ini di era industri 4.0, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses dan inovasi dalam pembelajaran. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang berkembang dan berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai ditengah-tengah siswanya. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, guru akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, maka guru akan kehilangan kepercayaan baik dari siswa, orang tua maupun masyarakat.

Guru perlu berpikir secara antisipatif dan proaktif dalam

menghadapi tantangan tersebut. Maksudnya guru harus melakukan pembaharuan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan dalam pembentukan generasi penerus bangsa yang berkualitas, nampaknya harus benar-benar memiliki kompetensi dan sikap profesional yang tinggi, sehingga dapat bekerja dengan sungguh-sungguh dalam mendidik siswanya secara berkualitas. Oleh karena itu, guru harus mampu meningkatkan prestasi kerja kependidikannya secara profesional, yaitu memenuhi standar kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Maka dari pemaparan yang diulas pada paragraf diatas, ada empat kompetensi yang harus dikuasai guru, tetapi dalam penelitian ini membahas mengenai kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial saja. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial perlu diteliti karena melihat bagaimana kontribusi kompetensi yang ada pada seorang guru terhadap pemahaman perumusan Pancasila tersebut. Pemahaman tentang Perumusan. Ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila, lebih jelasnya pemaparan Pancasila harus dipahami oleh guru dijelaskan pada Pasal 1 Butir 20 UU No. 2003 tentang Sisdiknas, dirumuskan bahwa "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Satuan pendidikan (SD/ MI, SMP/

MTS, SMA/ MA, SMK/ MAK, sekolah tinggi, institut dan universitas) merupakan suatu lingkungan belajar pendidikan formal yang terorganisasikan mengikuti legal *framework* yang ada. Oleh karena itu proses belajar dan pembelajaran harus diartikan sebagai proses interaksi sosiokultural-edukatif dalam konteks satuan pendidikan, bukan hanya dibatasi pada konteks klasikal mata pelajaran atau mata kuliah.

Dalam konteks itu, maka pendidikan pancasila dalam pengertian generik, harus diwujudkan dalam keseluruhan proses pembelajaran, bukan hanya dalam pembelajaran mata pelajaran/ mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Kajian Pancasila. karena itu konsep kebudayaan Pancasila yang menjadi tema sandingan Pendidikan Pancasila, menjadi sangat relevan dalam upaya menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai *ingredient* pembangunan watak dan peradaban Indonesia yang bermartabat. Dalam konteks itu maka satuan pendidikan seyogyanya dikembangkan sebagai satuan sosiokultural-edukatif yang mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam praksis kehidupan satuan pendidikan yang membudayakan dan mencerdaskan.

Dari penjelasan diatas, maka seorang guru harus memahami perumusan Pancasila agar bisa diaplikasikannya kedalam mata pelajaran sekolah supaya siswa

memiliki pemahaman mengenai dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa SD Negeri Kecamatan Medan Helvetia. Waktu penelitian dimulai bulan Januari 2016 sampai dengan bulan Maret 2016. Interval penelitian dimulai dengan survey pendahuluan, penyusunan proposal penelitian, validasi instrumen, pengumpulan data, analisis data dan terakhir penulisan laporan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru yang ada di SD Negeri Kecamatan Medan Helvetia sebanyak 21 sekolah yang terbagi dalam 6 (enam) kelas, yaitu kelas I, II, III, IV, V dan VI. Dengan jumlah populasi sebanyak 126 guru. Dalam penelitian ini, peneliti memilih pengambilan sampel dengan metode *probability sampling*, yaitu *proportionate cluster sampling* dikarenakan penentuan sampel memerhatikan kesamaan ciri atau kondisi tertentu yang bersifat tidak berjenjang. Kesamaan ciri yang dimaksud adalah sama-sama merupakan guru SD di Kecamatan Medan Helvetia. Sehingga dari 126 populasi yang ada, sampling yang diambil adalah 96 orang (dengan tingkat kesalahan 5%).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman perumusan Pancasila, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial

guru SD Negeri di Kecamatan Medan Helvetia

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Dikatakan korelasional karena penelitian ini bertujuan untuk mencari korelasi untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian secara tepat dan akurat (Muri, 2014:63).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan jumlah responden sebanyak 96 guru dan jumlah tes pemahaman Pancasila sebanyak 30 soal maka hasilnya kemudian diolah dan dilakukan analisis deskriptif. Tabulasi tes pemahaman perumusan Pancasila secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 13, namun secara ringkas hasil tes pemahaman perumusan Pancasila dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4.1.

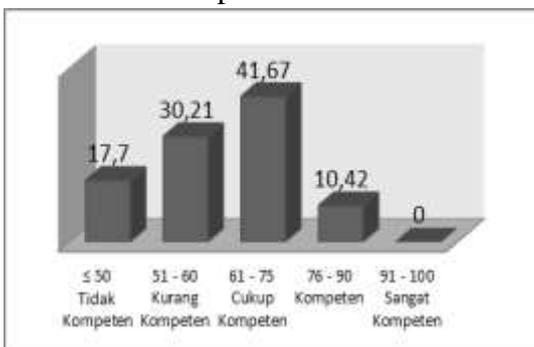
Tabel 4.1 Data Tes Pemahaman Perumusan Pancasila

Skor	F Absolut	F Relatif	F Komulatif
≤ 50	17	17,7	17
51 – 60	29	30,21	46
61 – 75	40	41,67	86
76 – 90	10	10,42	96
91 – 100	0	0	96
Total	96	100	
Mean	61,63		

Tabel 4.1 menunjukkan rata-rata pemahaman kemampuan perumusan Pancasila sebesar 61.63, dari rata-rata tersebut maka

kemampuan pemahaman perumusan Pancasila guru SD Negeri Kecamatan Medan Helvetia kategori cukup kompeten. Dengan rincian kategori guru yang tidak kompeten sebesar 17,7%, kategori guru yang kurang kompeten sebesar 30,21,17%, kategori guru yang cukup kompeten sebesar 41,67% dan kategori guru yang kompeten sebesar 10,42%

Lebih jelasnya pemahaman perumusan Pancasila guru SD Negeri kecamatan Medan Helvetia dapat divisualisasikan pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Tes Hasil Pemahaman Perumusan Pancasila

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan jumlah responden sebanyak 96 guru dan jumlah butir angket kompetensi kepribadian sebanyak 20 soal maka hasilnya kemudian diolah dan dilakukan analisis deskriptif. Tabulasi angket kompetensi kepribadian secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 14, namun secara ringkas hasil angket kompetensi kepribadian guru disajikan dalam Tabel 4.2.

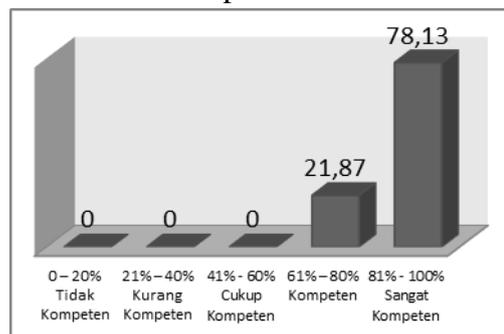
Tabel 4.2. Data Angket Kompetensi Kepribadian

Skor	F Absol	F Relati	F Komulat

	ut	f	if
0 – 20	0	0	0
20 – 40	0	0	0
41 – 60	0	0	0
61 – 80	21	21,87	21
81 – 100	75	78,13	96
Total	96	100	
Mean	87,06		

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas menunjukkan rata-rata angket kompetensi kepribadian sebesar 87,22. dari rata-rata tersebut maka kompetensi kepribadian guru SD Negeri Kecamatan Medan Helvetia kategori sangat kompeten. Dengan rincian kategori guru yang kompeten sebesar 21,87% dan kategori guru yang sangat kompeten sebesar 78,13%..

Lebih jelasnya kompetensi kepribadian guru SD Negeri kecamatan Medan Helvetia dapat divisualisasikan pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2. Angket Hasil Kompetensi Kepribadian

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan jumlah responden sebanyak 96 guru dan jumlah butir angket kompetensi sosial sebanyak 20 soal maka hasilnya kemudian diolah dan dilakukan analisis deskriptif.

Tabulasi angket kompetensi sosial secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 15, namun secara ringkas hasil angket kompetensi sosial guru disajikan dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3. Data Angket Kompetensi Sosial

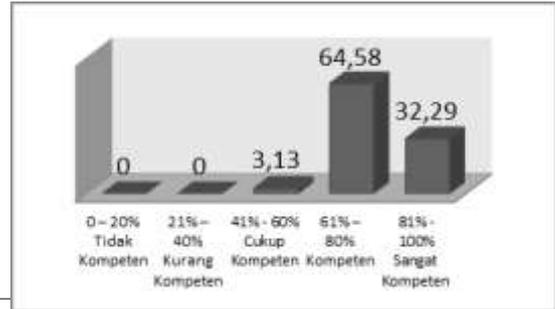
Skor	F Absolut	F Relatif	F Komulatif
0 - 20%	0	0	0
21% - 40%	0	0	0
41% - 60%	3	3,13	3
61% - 80%	62	64,58	65
81% - 100%	31	32,29	96
Total	96	100	-
Mean	76,32		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan rata-rata angket kompetensi sosial sebesar 76,32. dari rata-rata tersebut maka kompetensi sosial guru SD Negeri Kecamatan Medan Helvetia kategori kompeten. Dengan rincian kategori guru yang cukup kompeten sebesar 3,13%, kategori guru yang kompeten sebesar 64,58% dan kategori guru yang sangat kompeten sebesar 32,29%..

Lebih jelasnya kompetensi sosial guru SD Negeri kecamatan

			Kepri badia n
Spearman's rho	Pancasila	Correlation Coefficient	.666**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	96

Medan Helvetia dapat divisualisasikan pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3 Angket Hasil Kompetensi Sosial

Pengujian Hipotesis

Setelah data-data terkumpul dan dianalisis statistiknya, selanjutnya diuji hipotesisnya. Uji hipotesis ini menggunakan korelasi *Spearman R* dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows*. Dalam penelitian ini ada dua hipotesis yang akan diuji kebenaran hipotesis dilakukan dengan teknik analisis korelasi yaitu kontribusi perumusan Pancasila (X) dengan kompetensi kepribadian guru (Y1) dan kontribusi perumusan Pancasila (X) dengan kompetensi sosial guru (Y2).

4.1.1.1. Hipotesis pertama

$$H_0 : r_{Y_1X} = 0$$

$$H_1 : r_{Y_1X} > 0$$

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan jumlah responden sebanyak 96 guru, secara ringkas hasil pengujian hipotesis perumusan Pancasila dengan angket kompetensi kepribadian guru dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4.4

Tabel 4.4. Hasil Uji Hipotesis pemahaman perumusan Pancasila dengan angket kompetensi kepribadian guru

Tabel 4.4 diperoleh nilai Spearman's rho r_{hitung} sebesar 0,666 dengan signifikan sebesar 0,000 ($r_{tabel} = 0,1671$). Data ini dari pengujian non parametrik Spearman's rho diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,666 > 0,1671$). Data menunjukkan bahwa pemahaman perumusan Pancasila berkontribusi terhadap kompetensi kepribadian guru karena r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,666 > 0,1671$) dengan kategori kuat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel pemahaman perumusan Pancasila dan kompetensi kepribadian guru. Koefisien determinasi atau sumbangan efektif variabel sebesar $0,666^2 \times 100\% = 44,36\%$. Artinya 55,64% kompetensi kepribadian guru dipengaruhi faktor lain diluar faktor pemahaman perumusan Pancasila.

Hipotesis kedua:

$$H_0 : r_{Y_2X} = 0$$

$$H_1 : r_{Y_2X} > 0$$

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan jumlah responden sebanyak 96 guru, secara ringkas hasil pengujian hipotesis perumusan Pancasila dengan angket kompetensi sosial guru dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4.5.

Tabel. 4.5. Hasil Uji Hipotesis pemahaman perumusan Pancasila dengan angket kompetensi sosial guru

			Sosia l
Spear man's rho	Pancasil a	Correlation	.456*
		Coefficient	*
		Sig. (2-tailed)	.000

N	96
---	----

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa perumusan Pancasila berkontribusi terhadap kompetensi sosial guru karena r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,456 > 0,1671$) dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara variabel pemahaman perumusan Pancasila dan kompetensi kepribadian guru. Koefisien determinasi atau sumbangan efektif variabel sebesar $0,456^2 \times 100\% = 20,8\%$. Artinya 80,2% kompetensi sosial guru dipengaruhi faktor lain diluar faktor pemahaman perumusan Pancasila

Guru dalam tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengembang kurikulum membawa implikasi bahwa guru dituntut untuk selalu mencari gagasan baru, penyempurnaan praktek pendidikan, khususnya dalam praktek pengajaran. Tugas dan tanggung jawab guru untuk mengembangkan profesi pada dasarnya merupakan tuntutan dan panggilan untuk saling mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Dengan kata lain, guru dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas profesinya. Sedangkan tugas dan tanggung jawab guru dalam membina hubungan dengan masyarakat berarti guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari

masyarakat serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat.

Disamping itu, tanggung jawab lain yang dipikul oleh setiap guru untuk dapat melaksanakan tugasnya secara professional yaitu: menyelenggarakan penelitian, menghayati, mengamalkan dan mengamankan Pancasila dan turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia (Hamalik: 130-132) Tanggung jawab guru melakukan penelitian dimaksudkan agar dapat memperbaiki cara bekerjanya melalui data-data yang dikumpulkan secara kontinu dan intensif. Tanggung jawab guru dalam menghayati, mengamalkan dan mengamankan Pancasila, menuntut guru untuk memiliki kepribadian Pancasila dan mengorganisasi suasana belajar sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa mengembangkan sikap, watak, moral dan perilaku yang Pancasila. Sedangkan tanggung jawab guru untuk turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia, terkandung maksud agar guru memupuk dan menanamkan pada peserta didik untuk memiliki jiwa nasionalisme dan mengembangkan kesadaran internasional.

Dari hasil penelitian menetapkan bahwasannya rata-rata tes pemahaman perumusan Pancasila guru sebesar 61,63. Rata-rata angket kompetensi kepribadian guru sebesar 87,06 dan rata-rata kompetensi sosial guru sebesar 76,32. Maka dari itu

pengujian hipotesis untuk mengetahui hubungan dan kontribusi setiap variabel menggunakan uji non parametrik dengan rumus Spearman R. Dari uji korelasi Spearman R. didapatkan hasil kontribusi pemahaman Pancasila memiliki kontribusi terhadap kompetensi kepribadian guru dengan kategori kuat sebesar 0,666 dengan sumbangan efektif 44,36%, dan pemahaman perumusan Pancasila memiliki kontribusi terhadap kompetensi sosial guru dengan kategori sedang sebesar 0,456 dengan sumbangan efektif 20,8%..

Disimpulkan bahwa makna dari penelitian ini adalah pemahaman guru mengenai perumusan Pancasila yang cukup kompeten, berkontribusi kuat terhadap kompetensi kepribadian guru dan pemahaman guru mengenai perumusan Pancasila yang cukup kompeten, berkontribusi sedang terhadap kompetensi sosial guru SD Negeri Kecamatan Medan Helvetia dengan masing-masing sumbangan efektif sebesar 44,36% dan 20,8%.

Dari data hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwasannya guru yang berkompotensi harus memiliki dasar pemahaman Pancasila sebagai *Staat Fundamental Norm* (Norma Fundamental Negara, kaidah negara yang paling mendasar) dijabarkan dalam pancasila sebagai dasar Negara, dimana pokok-pokok utama dalam pembentukan, penataan dan pelaksanaan dalam penyelenggaraan negara berdasarkan Pancasila, asas

yang mendasari hati dan pikiran dalam menjalankan fungsi pemerintahan maupun perilaku masyarakat dalam bernegara. Dari Pancasila inilah pemikiran-pemikiran dituangkan dalam UUD 1945, sebagai sarana dalam menjalankan roda-roda kehidupan bernegara. Dengan demikian Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum mempunyai kedudukan yang paling tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat kontribusi tingkat pemahaman perumusan Pancasila terhadap kompetensi kepribadian guru SD Negeri Kecamatan Medan Helvetia dengan kategori kuat sebesar 0,666 dengan sumbangan efektif 44,36%.
2. Terdapat kontribusi tingkat pemahaman perumusan Pancasila terhadap kompetensi sosial guru SD Negeri Kecamatan Medan Helvetia dengan kategori sedang sebesar 0,456 dengan sumbangan efektif 20,8%.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru-guru SD secara umum dan khususnya guru-guru SD Negeri Kecamatan Medan Helvetia diharapkan untuk lebih

meningkatkan kualitas pemahaman perumusan Pancasila yang dimiliki, agar siswa-siswa atau bisa juga dikatakan generasi bangsa memahami dan menerapkan Pancasila tersebut di kehidupannya karena Pancasila lah sebagai pedoman dasar bagi kehidupannya.

2. Kepada kepala sekolah SD secara umum dan khususnya kepala sekolah SD Negeri kecamatan Medan Helvetia diharapkan mengevaluasi kembali kemampuan para guru khususnya tentang Pancasila atau mengadakan pelatihan dan mengikutsertakan guru dalam seminar mengenai Pancasila agar Pancasila tidak luntur di generasi bangsa saat ini.
3. Kepada pemerintah khususnya Dinas Pendidikan maupun daerah diharapkan agar kurikulum lebih diperhatikan lagi mengenai Pancasila, agar Pancasila menjadi dasar dalam melakukan suatu perbuatan bagi generasi bangsa kita.
4. Kepada pemerhati pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat dimasukkan dalam bentuk artikel, jurnal atau membuat dalam bentuk buku serta disebarluaskan kepada komunitas pengguna hasil penelitian pendidikan misalnya guru, kepala sekolah maupun mahasiswa kependidikan.
5. Kepada peneliti selanjutnya, peneliti mengharapkan adanya

penelitian lebih lanjut tentang Pancasila. peneliti juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas area populasi dan menambah sampel yang representatif agar diperoleh hasil penelitian yang lebih luas dan akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, T.W. 2010. Motivasi Kerja Guru dalam Mengembangkan Kurikulum di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 8 (13): 56-63.
- Arikunto, S. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Danim, S. dan Khairil. 2011. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Darmodiharjo, D. 1984. *Pancasila Suatu Orientasi Singkat*. Jakarta: Aries Lima.
- Husni, Awafda. 2014. (Online, <http://assashusniawafda.blogspot.com/2014/12/tentangku-yang-mungkin-kau-tak.html>, diakses pada tanggal 29 september 2015).
- Kaelan. 2004. Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- _____. 2012. Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- Karsidi, R. 2005. *Profesionalisme Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Otonomi Daerah, Seminar Nasional Pendidikan, Dewan Pendidikan Kabupaten*. Wonogiri 23 Juli 2005.
- Kusnandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat tentang GBHN (ketetapan MPR No. IV/MPR/1978). (Online, <http://www.hukumonline.com>, diakses pada tanggal 29 September 2015)
- Miarso, Y. 2008. Peningkatan Kualifikasi Guru dalam Perspektif Teknologi Pendidikan. *Jurnal Penelitian Penabur*. 7(10): 66-76.
- Mulyasa, E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muri Yusuf, A. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia
- Mustofa. 2007. Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. 4(1): 76-88.

- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Nurdin, Denny. 2011. Uji Validitas dan Reliabilitas, (Online), (<http://www.statsdata.my.id/2011/12/uji-validitas-dan-reliabilitas.html>, diakses 20 Oktober 2015).
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. (Online, <http://www.hukum.online.com>, diakses pada tanggal 29 September 2015)
- PermenegPan dan RB Nomor 16 tahun 2010. Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya (Online, http://www.academia.edu/5622549/PANDUAN_PK_GURU, diakses pada tanggal 29 September 2015)
- Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Sekretariat Jenderal MPR RI. Jakarta: 2014.
- Purwo, BK. 2009. Menjadi Guru Pembelajar. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 8(13): 64-70.
- Rasto. 2008. Kompetensi Guru. Universitas Pendidikan Indonesia: Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran. <http://Rasto.wordpress.com> diakses tanggal 20 Januari 2012)
- Roqib, Moh dan Nurfuadi. 2009. *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Sagala, S. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saudagar, F. dan Ali Idrus. 2011. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Selvi, K. 2010. *Teacher's Competencies*. *International Journal of philosophy of culture and axiology*. 7(1): 167-175.
- Setiawan, D. 2015. *Kapita Selekta Kewarganegaraan*. Medan: Larispa.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito.
- Sugiono. Prof. Dr. 2007. *Statistik Non Parametrik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suwarno, P.J. 1993. *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Syarbaini, S. 2003. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1). (Online, <http://www.hukumonline.com>, diakses pada tanggal 29 September 2015)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang

Guru dan Dosen pasal 4.
(Online,
<http://www.hukumonline.com>,
diakses pada tanggal 29
September 2015).

Unej. 2015 (Online,
<http://lomba.web.unej.ac.id/2015/06/09/mendidik-budaya-dan-karakter-bangsa-melalui-pengembangan-nilai-nilai-Pancasila-pada-diri-pemuda/>
diakses pada tanggal 29
September 2015).